



Implementasi Model *Problem-Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS pada Siswa SMP Islam 2 Ternate

Leny M.S. Tomagola¹, Rasno Ahmad²

^{1,2} Institut Sains dan Kependidikan Kie Raha Maluku Utara

Abstract

Received: 07 Mei 2024

Revised: 17 Mei 2024

Accepted: 19 Mei 2024

Pembelajaran IPS di sekolah menengah pertama sering menghasilkan pencapaian belajar yang rendah karena masih menggunakan model pembelajaran konvensional seperti ceramah sehingga pembelajaran tidak efektif dan kurangnya motivasi siswa. Perbaikan diperlukan dengan menerapkan model, sumber, dan media pembelajaran yang relevan dengan materi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa. Penelitian ini bertujuan memperbaiki hasil belajar IPS pada siswa kelas VIII SMP Islam 2 Ternate melalui model Problem-Based Learning (PBL). Penelitian tindakan kelas ini melibatkan kolaborasi peneliti sebagai pengamat dan guru IPS di kelas VIII SMP Islam 2 Ternate. Motode penelitian ini meliputi empat tahap: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 20 siswa kelas VIII. Data dikumpulkan melalui observasi, tes, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Jika target belum tercapai pada siklus pertama, tindakan diulang pada siklus berikutnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa observasi awal menunjukkan hasil belajar rendah dan banyak siswa pasif karena metode ceramah yang monoton. Siklus I menunjukkan peningkatan hasil belajar, namun ketuntasan klasikal hanya 65%. Pada Siklus II, dengan penekanan pada motivasi dan interaktivitas, ketuntasan meningkat menjadi 95% dengan rata-rata nilai 80,5. PBL terbukti efektif meningkatkan hasil belajar IPS, mengaktifkan siswa, dan membuat pembelajaran lebih menarik.

Keywords: Model PBL, hasil belajar, pembelajaran IPS

(*) Corresponding Author: lenytomagola05@gmail.com

How to Cite: Tomagola, L., & Ahmad, R. (2024). Implementasi Model Problem-Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS pada Siswa SMP Islam 2 Ternate. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(9), 1039-1046. <https://doi.org/10.5281/zenodo.12702735>

PENDAHULUAN

Pendidikan bertujuan untuk mengubah perilaku, yang menjadi indikator keberhasilan pendidikan. Proses belajar mengajar dianggap berhasil jika mampu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa. Pendidikan melibatkan usaha mempengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual siswa agar mereka dapat berkembang secara mandiri (Nata, 2009). Pendidikan yang efektif berperan penting dalam membentuk individu yang memiliki kualitas baik, baik dari segi kecerdasan maupun perilaku. Oleh karena itu, kegiatan pendidikan formal harus dioptimalkan untuk mencapai tujuan. Dengan pendekatan yang baik dalam proses pembelajaran, seperti penggunaan metode yang sesuai dan pengembangan kurikulum yang relevan, diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan komprehensif siswa dalam berbagai aspek kehidupan.

Kehadiran guru tetap memegang peranan penting yang tidak dapat digantikan oleh teknologi modern sekalipun (Sudjana, 2005). Djamran menegaskan bahwa motivasi sangat penting dalam proses belajar karena tanpa

motivasi, seseorang tidak akan melakukan aktivitas belajar. Minat bukan hanya mempengaruhi perilaku seseorang tetapi juga bisa menjadi dorongan yang membuat seseorang tetap berkomitmen dalam melakukan suatu aktivitas (Budiwibowo, 2016). Guru merupakan penentu keberhasilan dalam proses pembelajaran dan harus menguasai metode-metode pembelajaran agar proses belajar mengajar berhasil. Guru sebagai fasilitator diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif termasuk dalam pembelajaran IPS di sekolah. Pembelajaran IPS menekankan pada aspek “pendidikan” dari pada transfer konsep karena dalam pembelajaran IPS peserta didik diharapkan memiliki pemahaman sejumlah konsep dan mengembangkan serta melatih sikap, nilai, moral dan keterampilannya berdasarkan konsep yang telah dimilikinya (Syaharuddin & Mutiani, 2020).

Menurut Kosasi Djahiri (Yaba, 2006) Ilmu Pengetahuan Sosial adalah ilmu yang memadukan berbagai konsep pilihan dari berbagai cabang ilmu lainnya, seperti sejarah, geografi, ekonomi, dan sosiologi. Konsep-konsep ini kemudian diolah berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan dan didaktik untuk dijadikan program pengajaran pada tingkat sekolah. Dengan demikian, IPS bertujuan untuk memberikan pemahaman menyeluruh kepada siswa mengenai masyarakat dan lingkungannya, melalui pendekatan yang terintegrasi dan berbasis pendidikan.

Pembelajaran IPS penting untuk siswa agar memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang kehidupan sosial, ekonomi, dan politik. Mereka juga belajar menghargai berbagai sudut pandang dan budaya. Berpikir kritis, menyusun argumen yang kuat, dan bekerja sama dalam tim adalah keterampilan yang sangat penting untuk kehidupan sosial dan profesional mereka di masa depan. Selain itu, siswa memperoleh pemahaman tentang posisi mereka dalam masyarakat melalui IPS, yang membangun mereka menjadi warga negara yang aktif, penyayang, dan bertanggung jawab.

Untuk menjadi guru yang efektif, mereka harus memiliki inovasi dan kreativitas. Mereka harus memiliki pemahaman tentang masalah yang terjadi dalam proses belajar-mengajar dan mampu menyesuaikan metode pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan dan karakteristik siswa. Ini termasuk menggunakan berbagai teknik dan strategi untuk menarik perhatian siswa dan membantu mereka memahami apa yang diajarkan. Guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran yang dapat menginspirasi dan memotivasi siswa.

Kualitas pengajaran mencakup profesionalisme guru dalam menguasai materi dan metode pembelajaran. Guru perlu mengembangkan metode yang menarik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Kerjasama antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran juga penting. Suasana kelas yang aktif dapat mempengaruhi hasil belajar, dengan kualitas pengajaran sebagai faktor dominan (Sabri, 2005). Peningkatan kualitas sekolah memerlukan dukungan dari guru yang profesional dan mampu mewujudkan tujuan pendidikan (Sardiman, 2005). Guru harus menyesuaikan diri dengan tuntutan pendidikan. Keterampilan guru dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai sangat penting untuk mencapai hasil belajar siswa terutama dalam pembelajaran IPS. Hal ini karena banyak siswa di sekolah umum merasa kurang tertarik untuk mempelajari IPS karena mereka menganggap materi tersebut kurang menarik dibandingkan dengan mata pelajaran

lain seperti IPA. Mereka cenderung menganggap IPS sebagai prioritas kedua dan menganggapnya kurang penting, sehingga kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, cara pengajaran yang sering kali hanya melibatkan ceramah dan mencatat di buku juga turut menyebabkan ketidakminatan siswa terhadap mata pelajaran IPS tersebut (Ulfah, Santoso, dan Utaya, 2016).

Hasil pengumpulan data di lapangan menunjukkan bahwa dari total 20 siswa kelas VIII di SMP Islam 2 Ternate, hanya 9 siswa atau 45% yang berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75 dalam mata pelajaran IPS. Sementara itu, 11 siswa (55%) belum mencapai ketuntasan. Nilai rata-rata kelas 65,5. Salah satu penyebabnya adalah guru masih menggunakan metode ceramah sehingga siswa menjadi pasif dan bosan mengikuti pembelajaran. Hal tersebut menyebabkan siswa menjadi kurang termotivasi sehingga hasil belajar IPS masih rendah. Rendahnya hasil belajar IPS disebabkan oleh kondisi pembelajaran yang belum optimal sehingga perlu perbaikan dengan menerapkan model *Problem-Based Learning* (PBL).

Pembelajaran Berbasis Masalah atau sering disebut PBL (*Problem Based Learning*) yang secara inovatif menggambarkan konsep efektif dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik dan motivasi pencapaian peserta didik (Zaduqisti, 2010). Pembelajaran berbasis masalah (PBL) menggunakan masalah dunia nyata sebagai dasar pembelajaran (Diani, Saregar, & Ifana, 2016). Dalam model ini, peserta didik dituntut harus memperoleh pengetahuan, memiliki kemampuan memecahkan masalah, dan mampu berpartisipasi dalam kegiatan kelompok (Diani, Yuberti, & Syarlisjswan, 2018). Model ini mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran. Sedangkan guru memfasilitasi siswa untuk mencapai tujuan belajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) di mana peneliti berperan sebagai pengamat yang berkolaborasi dengan guru mata pelajaran untuk melakukan penelitian bersama. Penelitian tindakan menggabungkan tindakan substantif dan prosedur penelitian; ini adalah tindakan terdisiplin yang terkontrol oleh penyelidikan, usaha seseorang untuk memahami masalah tertentu sambil terlibat aktif dalam proses pengembangan dan pemberdayaan (Hopkins, 2011).

Model penelitian tindakan yang dikembangkan oleh Kurt Lewin terdiri dari empat komponen pokok yaitu: (1) Perencanaan (*Planning*), (2) Tindakan (*Action*), (3) Observasi (*Observing*), (4) Refleksi (*Reflecting*). Keempat langkah ini menunjukkan sebuah siklus atau kegiatan berulang, yang merupakan ciri utama dari penelitian tindakan. Penelitian tindakan harus dilaksanakan dalam bentuk siklus dan bukan hanya satu kali intervensi (Arikunto, 2010).

Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII SMP Islam 2 Ternate dengan jumlah 20 orang siswa. Rencana tindakan dalam penelitian ini dilaksanakan secara bertahap dalam beberapa siklus, masing-masing terdiri dari empat tahap: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Jika rencana tindakan pada siklus pertama belum memenuhi target, maka tindakan akan diulang pada siklus berikutnya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup observasi, tes, dan dokumentasi. Observasi dilakukan bersamaan dengan tindakan untuk mengumpulkan data mengenai kegiatan guru dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Tes digunakan untuk memperoleh data tentang hasil belajar siswa. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis dokumen tertulis berupa lembar observasi, buku, dan artikel.

Teknik analisis data melibatkan analisis kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif adalah hasil belajar siswa yang diperoleh melalui tes setelah melakukan tindakan. Analisis kuantitatif berfungsi untuk mengubah data menjadi angka, yang kemudian memberikan pemahaman yang lebih rinci seperti hasil belajar siswa, nilai rata-rata, dan tingkat keberhasilan secara keseluruhan dapat dianalisis dengan lebih mendalam.

Sedangkan analisis data kualitatif terdiri dari tiga tahap: reduksi data, paparan data, dan penyimpulan (Sugiyono, 2007). Reduksi data adalah proses penyederhanaan data mentah menjadi informasi yang bermakna, paparan data adalah penampilan data dalam bentuk naratif, dan penyimpulan adalah proses pengambilan intisari dari data yang terorganisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang bertujuan untuk memperbaiki mutu pembelajaran IPS yang menyangkut hasil belajar siswa Kelas VIII SMP Islam 2 Ternate dengan menggunakan model *Problem-Based Learning* (PBL). Deskripsi tersebut didasarkan pada evaluasi permasalahan yang diketahui melalui wawancara terhadap guru pengampu pelajaran IPS maupun observasi mengenai proses dan hasil pembelajaran. Berdasarkan observasi awal tersebut dapat diidentifikasi mengenai permasalahan yang terjadi yaitu hasil belajar IPS Kelas VIII SMP Islam 2 Ternate rendah dan banyaknya siswa yang pasif. Dalam pembelajaran, guru banyak menggunakan metode ceramah sehingga siswa menjadi jenuh. Model yang dipilih untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah menerapkan model PBL pada pembelajaran IPS materi kedatangan bangsa-bangsa barat ke Indonesia.

Tindakan Siklus I dilaksanakan dua kali pertemuan, pertemuan pertama digunakan untuk kegiatan pembelajaran, sementara pertemuan kedua untuk tes. Siklus I terdiri dari empat tahapan: perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Perencanaan tindakan dimulai dengan penyusunan RPP. Langkah-langkah meliputi persiapan sarana prasarana, instrumen pengamatan, serta penyusunan sintak pembelajaran menggunakan model PBL. Pelaksanaan tindakan pembelajaran di kelas berdasarkan tahap pembelajaran di RPP dengan model PBL. Observasi dilakukan untuk memantau aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran, meskipun ditemukan beberapa area yang perlu perbaikan seperti alokasi waktu yang kurang tepat dan tingkat motivasi siswa yang masih perlu ditingkatkan.

Pada Siklus I, guru telah mendorong siswa untuk aktif dalam mencari data atau informasi dari berbagai sumber. Meskipun demikian, observasi juga mengungkapkan beberapa aspek yang perlu diperbaiki dalam pengajaran agar sesuai dengan harapan. Untuk mengatasi permasalahan ini, guru dan peneliti

melakukan diskusi dan mencari solusi yang akan diterapkan pada siklus pembelajaran selanjutnya.

Analisis dan refleksi Siklus I menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan model PBL masih memiliki beberapa kelemahan. Siswa ada yang masih bingung dengan langkah-langkah model pembelajaran, ada yang pasif dalam kelompok, dan ada yang tidak mencatat materi dengan baik. Hal ini ini seperti disampaikan oleh Fatimah dkk., bahwa dalam pembelajaran IPS, terlihat rendahnya minat belajar siswa yang tercermin dalam ketidakaktifan beberapa siswa selama pembelajaran. Akibatnya, banyak siswa enggan bertanya kepada guru meskipun sebenarnya mereka belum memahami materi yang diajarkan (Fatimah, Abustang, & Supardi, 2022).

Dari segi guru, masih ditemukan kelemahan dalam memotivasi siswa untuk lebih aktif, serta masih ada kesulitan dalam mengelola kelas dan pembagian waktu belajar yang menyebabkan beberapa kegiatan belajar mengajar kurang terlaksana dengan baik. Langkah-langkah perbaikan akan dilakukan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran pada siklus berikutnya.

Indikator keberhasilan pada penelitian ini diperoleh dari pengukuran hasil belajar siswa. Hasil belajar pada siklus I telah mengalami peningkatan dari kondisi sebelumnya. Namun pembelajaran siklus I belum berhasil karena ketuntasan klasikal yaitu 80%.

Tabel 1. Ketuntasan nilai siswa siklus I

N	Kategori	Persentase (%)
o.		
1	Jumlah nilai	1465
2	Nilai rata-rata	73,25
3	Siswa yang tuntas	65 %
4	Siswa belum tuntas	35 %
	Jumlah siswa	20 orang

Tabel tersebut di atas menunjukkan ketuntasan nilai siswa kelas VIII SMP Islam 2 Ternate . Jumlah nilai keseluruhan yang diperoleh siswa adalah 1465, dengan nilai rata-rata sebesar 73,25. Dari 20 siswa yang ada, 13 siswa atau 65% dinyatakan tuntas dalam pencapaian nilai, sementara 7 siswa atau 35% belum tuntas. Ketuntasan klasikal pada Siklus I yaitu 65% belum memenuhi indikator keberhasilan sebesar 80% sehingga dilaksanakan tindakan selanjutnya yaitu siklus II dengan memperbaiki kesalahan pada siklus siklus sebelumnya.

Pada siklus II ini, perencanaan pembelajaran mengalami peningkatan dengan penekanan pada motivasi dan penggunaan metode pembelajaran yang lebih interaktif. RPP telah disiapkan untuk memfokuskan pembelajaran pada materi Kedatangan Bangsa-Bangsa Barat ke Indonesia model PBL. Media pembelajaran dipilih setelah berkonsultasi dengan guru IPS, dan soal tes formatif siklus II telah disusun. Pelaksanaan tindakan dilakukan dalam dua pertemuan. Pada pertemuan pertama, kegiatan dimulai dengan persiapan kelas dan motivasi siswa, diikuti dengan pembelajaran kelompok menggunakan model PBL untuk mendalami materi secara aktif. Guru memberikan penjelasan singkat yang diikuti dengan diskusi kelompok, di mana setiap kelompok melakukan penyelidikan

terhadap topik yang ditugaskan. Evaluasi individu dilakukan sebagai bagian dari proses pembelajaran.

Pertemuan kedua difokuskan pada tes akhir siklus, di mana guru memastikan kelas siap mengikuti tes dengan baik. Guru memberikan motivasi tambahan untuk memastikan siswa tidak melakukan kecurangan dan mengukur kemampuan mereka secara jujur. Setelah tes selesai, guru memberikan penutupan pelajaran dengan menyimpulkan materi yang telah dipelajari dan memberikan umpan balik kepada siswa.

Observasi dan evaluasi dilakukan untuk memantau dan mengevaluasi efektivitas pembelajaran, dengan guru sebagai pengajar dan peneliti sebagai pengamat. Langkah-langkah ini dirancang untuk memastikan setiap aspek pembelajaran berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Untuk menciptakan pembelajaran yang efektif, peran guru sangatlah penting. Guru berperan dalam mengkondisikan siswa agar siap untuk belajar, memberikan motivasi agar siswa tetap bersemangat dan tertarik pada materi, serta menjadi fasilitator yang membantu siswa dalam proses pembelajaran (Nurzannah, 2022).

Aktivitas siklus II menunjukkan bahwa guru berhasil menguasai kelas dan aktif mendorong siswa untuk mencari data dari berbagai sumber. Pembelajaran yang efektif menuntut partisipasi aktif siswa karena mereka merupakan pusat dari proses pembelajaran. Untuk meningkatkan kompetensi siswa, penting bagi mereka untuk menginterpretasikan informasi yang disampaikan oleh guru sehingga informasi tersebut dapat dipahami dengan baik (Fatimah, Abustang, & Supardi, 2022). Aktivitas siswa dalam pembelajaran, berdasarkan pengamatan pada Siklus II, menunjukkan peningkatan keaktifan yang signifikan. Analisis dan Refleksi Siklus II dari tes menunjukkan rata-rata kelas melebihi indikator kerja yang ditetapkan, yaitu 80%. Evaluasi juga menunjukkan bahwa 95% siswa mencapai ketuntasan belajar, sementara 5% siswa masih belum tuntas. Hasil ini mencerminkan keberhasilan model PBL pada Siklus II dengan peningkatan hasil belajar siswa.

Tabel 2. Ketuntasan nilai siswa pada siklus II di kelas VIII

N	Kategori	Persentase (%)
1	Jumlah nilai	1610
2	Nilai rata-rata	80,5
3	Siswa yang tuntas	95 %
4	Siswa belum tuntas	5 %
Jumlah siswa		20 orang

Pada pembelajaran siklus II diperoleh hasil belajar IPS adalah ketuntasan nilai siswa pada siklus II di kelas VIII SMP Islam 2 Kota Ternate. Jumlah nilai keseluruhan yang diperoleh siswa adalah 1610, dengan nilai rata-rata sebesar 80,5. Dari 20 siswa yang ada, 19 siswa atau 95% dinyatakan tuntas dalam pencapaian nilai, sementara hanya 1 siswa atau 5% yang belum tuntas. Dengan demikian, penerapan model PBL pada mata pelajaran IPS materi Perubahan Masyarakat Indonesia Pada Masa Penjajahan dan Tumbuhnya Semangat Kebangsaan pada siswa kelas VIII SMP Islam 2 Ternate dinyatakan berhasil. Hal ini ditunjukkan pada siklus II, telah mencapai ketuntasan klasikal. Sehingga tidak dilanjutkan pada siklus selanjutnya.

Hasil belajar IPS siswa kelas VIII SMP Islam 2 Ternate pada siklus I, jumlah nilai yang diperoleh siswa adalah 1465 dengan nilai rata-rata 73,25. Sebanyak 65% siswa mencapai ketuntasan, sementara 35% siswa belum tuntas. Pada siklus II, terdapat peningkatan signifikan di mana jumlah nilai naik menjadi 1610 dan nilai rata-rata meningkat menjadi 80,5. Ketuntasan siswa juga meningkat dengan 95% siswa tuntas dan hanya 5% yang belum tuntas. Jumlah siswa yang terlibat dalam kedua siklus ini adalah 20 orang. Perubahan ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Dengan demikian, penelitian ini memberikan bukti bahwa penerapan model PBL mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di SMP Islam 2 Ternate. Pendekatan ini tidak hanya menghasilkan pencapaian akademik yang baik tetapi juga memperkuat kualitas pembelajaran dengan melibatkan siswa secara lebih aktif dalam proses pembelajaran IPS.

Siswa-siswa terlihat lebih aktif dan antusias dalam mengikuti setiap tahapan pembelajaran. Keterlibatan aktif siswa dapat memperkaya pengalaman belajar mereka, yang pada gilirannya meningkatkan pemahaman konsep serta kompetensi mereka (Mulyasa, 2006). Model PBL menawarkan beragam kegiatan yang mendorong partisipasi siswa secara aktif. Pendekatan ini membantu mengubah pembelajaran yang sering kali terasa monoton menjadi lebih menarik dan tidak membosankan, terutama dalam konteks pembelajaran yang cenderung bersifat hafalan. Proses pembelajaran yang terstruktur dengan baik ini tidak hanya mengurangi kejenuhan siswa tetapi juga mengurangi sikap pasif dalam belajar. Meskipun terdapat kelemahan pada pelaksanaan siklus pertama, penelitian ini berhasil mencatat peningkatan signifikan pada siklus kedua. Model PBL telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan memperbaiki mutu pembelajaran IPS pada siswa kelas VIII SMP Islam 2 Ternate melalui model *Problem-Based Learning* (PBL). Observasi awal menunjukkan hasil belajar rendah dan banyak siswa pasif, sebagian besar karena metode ceramah yang monoton. Siklus I terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi dengan dua pertemuan. Meski ada peningkatan hasil belajar, ketuntasan klasikal hanya mencapai 65%, di bawah target 80%. Pada Siklus II, perencanaan dan pelaksanaan ditingkatkan, menekankan motivasi dan interaktivitas. Guru lebih berhasil menguasai kelas dan mendorong siswa aktif mencari data dan pemecahan masalah. Hasil belajar meningkat signifikan dengan ketuntasan 95% dan rata-rata nilai 80,5. Siklus II mencapai ketuntasan klasikal, sehingga siklus selanjutnya tidak diperlukan. Penelitian ini membuktikan model PBL efektif meningkatkan hasil belajar IPS, mengaktifkan siswa, dan membuat pembelajaran lebih menarik dan tidak membosankan. Meskipun ada kelemahan pada siklus pertama, siklus kedua menunjukkan peningkatan signifikan, memperkuat bukti efektivitas PBL dalam pembelajaran IPS di SMP Islam 2 Ternate.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimin. (2010). *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.**
- Budiwibowo, S. (2016). Hubungan minat belajar siswa dengan hasil belajar IPS Di SMP Negeri 14 Kota Madiun. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 1(1), 60-68.
- Diani, R., Saregar, A., & Ifana, A. (2016). Perbandingan model pembelajaran problem based learning dan inkuiri terbimbing terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika*, 7(2).
- Diani, R., Yuberti, & Syarlisjisman, M. R. (2018). Web-enhanced course based on problem-based learning (PBL): Development of interactive learning media for basic physics II. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni*, 7(1), 105-116.
- Hopkins, David. (2011). *Panduan Guru Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nata, Abuddin. (2009). *Persepektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Nurzannah, S. (2022). Peran guru dalam pembelajaran. *ALACRITY: Journal of Education*, 26-34.
- Sabri, Ahmad. (2005). *Strategi Belajar Mengajar "Michro Teaching"*. Jakarta: Quantum Teaching.
- Sardiman A.M. (2005). *Interaksi dan Motivasi Belajar*. Jakarta: Raja Garafindo Persada.
- Sugiyono, 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. Sumadi Suryabarata, 2004. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Raja Grafindo.
- Syahrudin, S., & Mutiani, M. (2020). Strategi Pembelajaran IPS: Konsep dan Aplikasi. Banjarmasin: Program Studi Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat.
- Ulfah, K. R., Santoso, A., Utaya, S., & Dasar, P. (2016). Hubungan motivasi dengan hasil belajar ips. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(8), 1607-1611.
- Fatimah, W., Abustang, P. B., & Supardi, R. (2022). Pengaruh minat belajar terhadap hasil belajar IPS. *JKPD (Jurnal Kajian Pendidikan Dasar)*, 7(1), 28-35.
- Zaduqisti. E. (2010) Problem-Based Learning (Konsep Ideal Model Pembelajaran untuk Peningkatan Prestasi Belajar dan Motivasi Berprestasi). *Forum Tarbiyah*, 8(2)